

# Improving Student Creativity Through Talking Stick Method in Indonesian Language Learning

Alviana Dwi Anggreni<sup>1</sup> , Yulimah<sup>2</sup>, Kun Hisnan Hajron<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 [xiaomixiomi20@gmail.com](mailto:xiaomixiomi20@gmail.com)

## **Abstract**

*Bahasa Indonesia learning is a compulsory lesson taught from elementary school to college. the purpose of this research is to find out how the influence of talking stick method in improving the creativity of Indonesian language learning. The method in the study was to use class actions on students' creativity by using talking stick method. The object of this study was a grade 2 student at SD Jambewangi who numbered 25 students. The results showed that the application of talking stick learning model is able to improve the learning of Bahasa Indonesia, this can be seen in the table of student's practicality research results. The method in the study was to use class actions on students' creativity by using talking stick methods. The object of this study was a grade 2 student at SD Jambewangi who numbered 25 students. The results showed that the application of talking stick learning model is able to improve the learning of Bahasa Indonesia, this can be seen in the table of student's practicality research results. The conclusion of this study is that talking stick learning method makes students more understanding in answering questions given in Bahasa Indonesia material. Therefore, with the application of talking stick learning methods can be developed to improve the learning process in the classroom and student learning outcomes.*

**Keywords:** Creativity ; Learning Model ; Talking Stick

## **Meningkatkan Kreatifitas Siswa Melalui Metode *Talking Stick* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia**

### **Abstrak**

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran wajib yang diajarkan dari sekolah tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode talking stik dalam meningkatkan kreatifitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode dalam penelitian adalah menggunakan Tindakan kelas mengenai kreatifitas siswa dengan menggunakan metode talking stick. Objek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Jambewangi yang berjumlah 25 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* mampu meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dapat dilihat pada table hasil penelitian keaktifan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan metode pembelajaran *talking stick* membuat siswa menjadi lebih paham dalam menjawab soal yang diberikan pada materi Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu dengan penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat dikembangkan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Kreativitas ; Model Pembelajaran ; *Talking Stik*

## 1. Pendahuluan

Kreatifitas adalah proses mental yang melibatkann pemunculan gagasan atau angggitan baru, atau hubungan baru antara gagasan dan angggitan yang sudah ada. Kreatiitas juga diartikan sebagai kemampuan individu dalam menciptakan ide baru. Kemampuan individu yang diperoleh karena interaksi dengan ide atau gagasan orang lain serta lingkungan. Dengan kreatifitas bisa terwujud ide cemerlang yang sebelumnya belum terpikirkan atau hal pemikiran yang menaakjubkan. Kreativitas juga mampu membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah ataupun persoalan yang sedang dihadapi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 menempatkan Bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada di depan semua mata pelajaran lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Dalman, 2012:3). Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia serta untuk menguasai ilmu dan teknologi. Sebagai masyarakat Indonesia, penting untuk kita mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia secara baik dan benar (Afifah, 2012:2). Dimiyati dan Mudjiono (2002:51) berpendapat bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Melalui partisipasi seorang siswa akan dapat memahami pelajaran dari pengalamannya sehingga akan mempertinggi hasil belajarnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia SD di arahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Bahasa Indonesia sangat berguna dalam komunikasi antar warga satu dengan yang lainnya. Begitupun dengan siswa pada kesehariannya bercakap-cakap baik dengan teman sebayanya maupun dengan keluarganya pasti dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemampuan berkomunikasi anak tergantung kepada tingkat kemampuan dalam memahami serta mencerna. pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar mampu membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang hendak dicapai. Model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang lebih luas cakupannya. Menurut suprihatiningrum menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai. Menurut trianto (2015, hlm. 51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebgai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dlam tutorial.

Menurut jocye & weil dalam buku suprihatiningrum (2013. Hlm. 186) model pembelajaran terbagi menjadi empat yaitu: model pemrosesan informasi, model pribadi, model interaksi social, dan model perilaku. Sedangkan menurut hamdayama (2016, hlm. 132-182) macam macam model pembelajaran yaitu model inquiry, model pembelajaran konstekstual, model pembelajaran ekspositori, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran projectbased learning, model

pembelajaran PAIKEM, model pembelajaran kuantum, model pembelajaran terpadu, model pembelajaran kelas rangkap, model pembelajaran tugas terstruktur, model pembelajaran portofolio, dan model pembelajaran tematik.

Menurut Agus Suprijono (2009:109) model pembelajaran *talking stick* adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan tongkat, bagi siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan dari guru ini diulang terus menerus hingga semua peserta didik mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan menurut Miftahul Huda (2013:224), *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah membaca materi pokoknya. Kegiatan ini berlangsung berulang-ulang hingga setiap kelompok mendapatkan giliran menjawab pertanyaan. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* ini dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam mengemukakan pendapat sehingga dapat melatih keterampilan mengkomunikasikan pembelajaran sejarah.

Berdasarkan berbagai latar belakang diatas maka dalam kesempatan ini mahasiswa melakukan observasi mengenai pembelajaran model *talking stick* yang merupakan salah satu metode pendukung pembelajaran kooperatif. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD jambewangi pada kelas III.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan observasi eksperimen secara langsung. Adapun tempat penelitian dilakukan di SD Jambewangi, objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III yang berjumlah 25 siswa dengan kriteria 14 siswa laki laki dan 11 siswa perempuan. Waktu pelaksanaan dengan 4 kali pertemuan dimulai senin 12 juli 2021 – 15 juli 2021. Data primer dalam penelitian ini hasil dari observasi, penilaian dan refleksi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Skor kreatifitas diperoleh dari lembar observasi. Skor penilaian ditentukan dengan menggunakan rumus dari Arikunto (2006:236). Kemudian, hasil dari perhitungan rumus tersebut dimasukkan dalam klasifikasi nilai kreatifitas, sebagaimana tersaji pada Tabel 1 di bawah ini.

$$\text{Skor yang diperoleh} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

**Tabel 1** Klasifikasi Nilai Keaktifan

Nilai	Kategori
92% - 100%	Sangat aktif
75% - 91%	Aktif
50% - 74%	Cukup aktif
25% - 49%	Tidak aktif
0% - 24%	Sangat tidak aktif

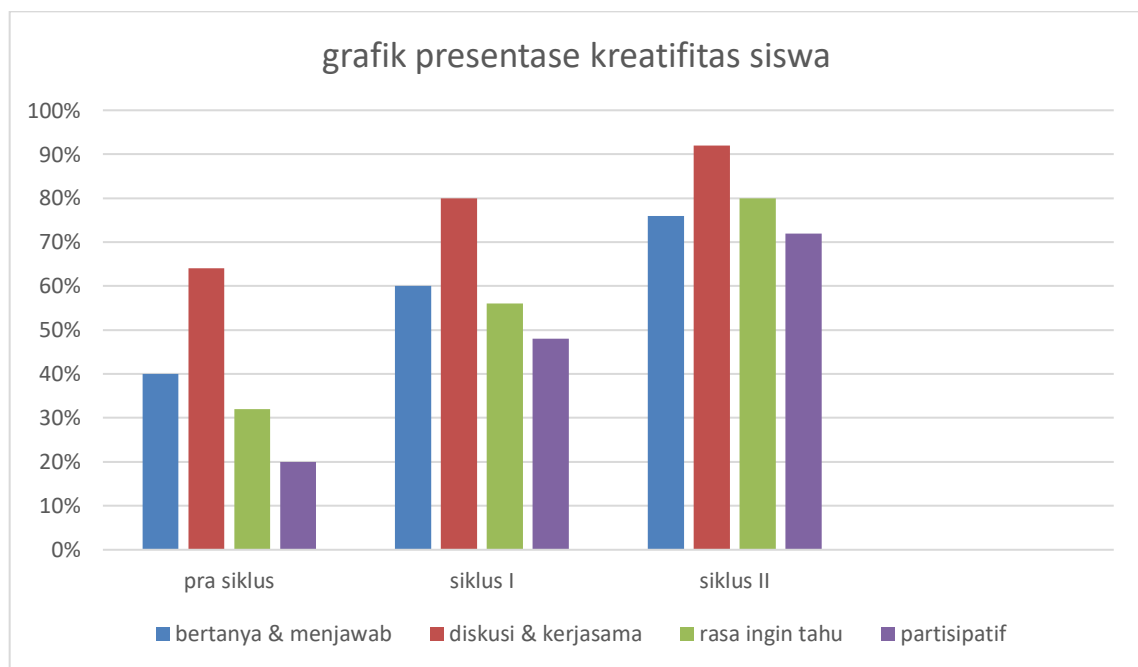
### 3.1 Analisa data

Skor kreatifitas siswa diketahui selama pelaksanaan tindakan kelas dengan menggunakan talk stick pada mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II. Perolehan presentase keaktifan siswa kelas III SD Jambewangi disajikan dalam bentuk [table 2](#) berikut ini:

**Table 2** Persentase Kreatifitas Siswa

No	Indikator Keaktifan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jml Siswa	%	Jml siswa	%	Jml Siswa	(%)
1	Bertanya dan menjawab pertanyaan	10	40 %	15	60%	19	76 %
2	Diskusi dan Kerjasama	16	64 %	20	80 %	23	92 %
3	Rasa ingin tahu yang tinggi dan aktif mencari informasi	8	32 %	14	56%	20	80%
4	Berpartisipasi dalam permainan dan pembelajaran	5	20 %	12	48%	18	72 %

Sumber data primer peneliti 2021



Dari table di atas dapat dilihat bahwa pada pra siklus siswa dinilai kurang aktif, seperti terlihat pada indikator pertama hanya terdapat 10 siswa yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dengan presentase 40% dan termasuk kategori tidak aktif. Pada indikator kedua terdapat 16 siswa yang bisa bekerja sama dan berdiskusi dengan baik dengan tingkat presentasi 64% pada indikator ini berhasil untuk masuk dalam kategori cukup aktif. Kemudian pada indikator ketiga hanya terdapat 8 siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan aktif mencari informasi dengan presentase 32% masuk dalam kategori tidak aktif. Dan pada indikator terakhir hanya ada 5 siswa yang mampu memenuhi indikator dengan presentase 20% dan masuk dalam kategori tidak aktif. Berdasarkan hasil data di atas maka perlu adanya perbaikan dalam metode pembelajaran pada siklus I maka perlu adanya perbaikan sistem pembelajaran dan penjelasan yang

lebih detail dan rinci pada siklus II agar siswa mampu untuk memahami maksud dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini.

Pada siklus I terdapat kenaikan tingkat keaktifan siswa hall ini sesuai dengan harapan dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada metode talking stik. Pada kolom siklus I dapat dilihat bahwa pada indicator pertama terdapat 15 siswa yang beranii untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dengan presentase 60%, kemudian pada indicator kedua terdapat 20 siswa yang mampu untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan presentase 80% masuk dalam kategori aktif. Kemudian pada indicator ketiga terdapat 14 siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan presentase 56%, dalam hal ini siswa berperan cukup aktif untuk menggali informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada indicator keempat 12 siswa yang Berpartisipasi dalam permainan dan pembelajaran Bahasa Indonesia perolehan ini mendapatkan 48 % dan masuk dalam kategori tidak aktif.

Pada kolom siklus ke II dapat kita ketahui bahwa terdapat kenaikan yang signifikkann terhadap keaktifan siswa. Lihat saja pada indicator pertama mengalami jumlah kenaikan pada Bertanya dan menjawab pertanyaan terdapat 19 siswa dengan presentase 76 % dan masuk kategori aktif. Pada indicator kedua juga mengalami peningkatan yaitu terdapat 23 siswa yang mampu berdiskusi dan bekerja sama dengan baik dengan presentae 92 % dan masuk dalam kategori sangat aktif. Kemudian pada indicator ketiga terdapat 20 siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan presentase 80%, dalam hal ini siswa berperan sangat aktif untuk menggali informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada indicator keempat 18 siswa yang mampu Berpartisipasi dalam permainan dan pembelajaran Bahasa Indonesia perolehan ini mendapatkan 72% dan masuk dalam kategori aktif.

### 3.2 Pembahasan

Pada pra siklus siswa di nilai kurang aktif dalam pembelajarn Bahasa Indonesia hal ini bisa saja disebabkan oleh beberapa factor antara lain: Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Pada sub variabel faktor internal memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar baik. Menurut Dalyono (2007: 56) minat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh sesuatu benda atau tujuan yang diminati itu.

Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar diri siswa atau individu (lingkungan siswa itu sendiri) merupakan penyebab yang sangat penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses belajar. Lingkungan juga berpengaruh dalam membentuk kepribadian siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi siswa baik dalam belajar maupun dalam kepribadiannya antara lain: 1) Lingkungan Keluarga atau orang tua yaitu keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan (habit formation) yang positif sebagai pondasi yang kuat dalam pendidikan informal. (Gunawan, 2000:49). Lingkungan keluarga merupakan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan anggota keluarga. Siswa yang lingkungan keluarganya sangat tenang dan tidak gaduh, mengakibatkan anak dapat belajar dengan baik, anak akan selalu Konsentrasasi sehingga mudah untuk belajar. 2) Lingkungan Sekolah adalah lingkungan yang sangat berpengaruh dengan proses belajar siswa. Setelah masuk sekolah anak harus dapat menyesuaikan diri dengan kondisi serta aturan-aturan yang berlaku disekolah harus dilakukan anak, disamping itu guru juga



harus menyesuaikan diri dengan tuntutan/ kondisi sekolah antara lain tepat waktu ketika melaksanakan tugas, memberi sanksi yang jelas dan tegas kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah. Selain itu pelaksanaan disiplin yang kurang juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. 3) Lingkungan Masyarakat juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa, terutama lingkungan tempat tinggal di mana siswa itu bergaul atau berinteraksi sehari-hari yang kemungkinan akan tergelincir dalam pergaulan yang merugikan dirinya akibat salah pergaulan. Maka kewaspadaan harus lebih ditingkatkan, demi kebaikan anak kita. Jadi lingkungan masyarakat jelas berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kepribadian siswa. Pada siklus I siswa dinilai cukup aktif, namun dalam sesi *problem solving* siswa termasuk dalam kategori tidak aktif, dan pada sesi diskusi dan kerja sama siswa aktif mengikutinya, hal ini karena siswa lebih percaya diri Ketika Bersama teman temannya. Oleh sebab itu maka pada siklus II peneliti harus memperbaiki pada kesalahan dan kekuarangan yang ada pada siklus I.

Perolehan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat signifikan dikarenakan siswa lebih bersemangat dalam belajar kelompok, lebih aktif menjawab pertanyaan dan berkonsentrasi pada penjelasan yang telah diberikan oleh guru didalam kelas sehingga siswa memahami materi Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada proses pembelajaran. Penggunaan metode belajar akan efektif apabila disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

Dari data-data di atas dan berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, maka kegiatan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan materi tema kegemaranku. Tema kegemaranku dinyatakan berhasil pada siklus ke II. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, walaupun terdapat kendala-kendala pada pertemuan pertama dimana dalam melakukan kegiatan tanya jawab ada beberapa siswa masih kaku, takut dan kelihatan gugup karena mereka belum terbiasa dan baru pertama kali diperkenalkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, namun pada pertemuan berikutnya hal tersebut dapat diatasi. Siswa mulai terbiasa dan sangat bersemangat dalam pembelajaran.

Metode *talking stick* termasuk salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan di SD, karena selain melatih kemampuan psikomotor dan kognitif, pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Suprijono mengatakan bahwa, "Metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat". Metode *talking stick* ini sangat tepat digunakan dalam pengembangan mindson dan hands-on

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Dengan metode *talking stick* mampu melatih siswa keberanian siswa dan meningkatkan tingkat percaya diri siswa. Hal ini juga mampu untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi
3. Dengan metode pembelajaran *talking stick* membuat siswa menjadi lebih paham dalam menjawab soal yang diberikan pada materi Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu dengan penerapan metode pembelajaran *talking stick* dapat dikembangkan untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa.

## Referensi

- [1] Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah. In *Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (Vol. 392, Issue 2). <https://doi.org/10.1007/s00423-006-0143-4>
- [2] Andreyanto, G. N. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Penjasorkes Materi Kesehatan Melalui Media Berbasis E-Book Bagi Kelas Vii Smpn Se-Kecamatan ....* <https://lib.unnes.ac.id/37100/>
- [3] Anna, H. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [4] Aswaja Pressindo. (2012). *MODEL PEMBELAJARAN*.
- [5] Febriyanto, B., & Yanto, A. (2019). Media Photo Story dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 123. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2394>
- [6] Hasrudin, F., & Asrul, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di SD Inpres 16 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 94–102. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i2.521>
- [7] Hayati, S. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. *Magelang: Graha Cendekia*, 120.
- [8] Huda, F. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Bahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas VI Tahun Pelajaran 2017/2018*. 3(2), 45–54.
- [9] Hutagalung, A. (1967). Media Photo Story dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- [10] Jatmika, H. M. (2005). Pemanfaatan Media Visual Dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(1), 89–99.
- [11] Konkret, B., Matematika, B., Kurniawati, I., & Mardiana, T. (2021). *Pengaruh Metode Outdoor Learning Berbantuan Media*. 01(01), 31–43.
- [12] Krismasari Dewi, N. N., Kristiantari, M. . R., & Ganing, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. *Journal of Education Technology*, 3(4), 278. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i4.22364>

- [13] Kunaini, A. (2017). Penilaian Pembelajaran Tematik Di Madrasah. *Jurnal Pedagogik*, 04(2), 146–165.
- [14] Maryamah, M., & Effendy, M. H. (2019). Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Cepat pada Siswa Kelas XI di MA Al-Falah Tlanakan Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2990>
- [15] Mirajati, D. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siswa Kelas Iii Sd N 1 Karangrejo Selomerto*.
- [16] Noviyanti, M., & Manurung, I. D. (2018). Pengaruh Penerapan Media Audiovisual Terhadap Pengajaran Listening Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fkip Umsu. *Education and Human Development Journal*, 3(2), 171–178. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v3i2.57>
- [17] Nurdeni, N. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Bilangan Perkalian dan Pembagian di Kelas II SD. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(3), 255–263. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i3.76>
- [18] Pasaribu, O. L. (2019). Pemanfaatan Media Visual dalam Menulis Cerita Pendek pada Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UMSU. *Pena Literasi*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.24853/pl.2.1.39-46>
- [19] Rahayu, S., Halimah, M., & Ws, R. (2018). *PEDADIDAKTIKA : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 5(1), 308–318.
- [20] Ramadania, F. (2020). Pengembangan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 208–215.
- [21] Setiawati, S. (2018). Penggunaan media reading box dalam pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks. *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona)*, 35–41. [https://scholar.google.co.id/citations?user=M9CU3RMAAAAJ&hl=id#d=gs\\_md\\_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview\\_op%3Dview\\_citation%26hl%3Did%26user%3DM9CU3RMAAAAJ%26citation\\_for\\_view%3DM9CU3RMAAAAJ%3AUeHWp8X0CEIC%26tzom%3D-420](https://scholar.google.co.id/citations?user=M9CU3RMAAAAJ&hl=id#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3DM9CU3RMAAAAJ%26citation_for_view%3DM9CU3RMAAAAJ%3AUeHWp8X0CEIC%26tzom%3D-420)
- [22] Sugita. (2014). Meningkatkan Kemampuan Perkalian Siswa Kelas 2 Sdn 003 Rantau Pulung Menggunakan Alat Peraga Kelereng Dan Batu Kerikil. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 214–225. [https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika\\_ilmu/article/view/318](https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/318)
- [23] Waryanto, N. H. (2007). Penggunaan Media Audio Visual dalam Menunjang Pembelajaran \*). *Pendidikan*, 05(02), 1–8.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)